GAMBARAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN MASALAH STATUS GIZI BALITA

(Studi Kasus di Wilayah Ponkesdes Mlajah, Bangkalan)

SKRIPSI

Oleh:

MIFTAHUL JANNAH

NIM 22153010024

PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN

UNIVERSITAS NOOR HUDA MUSTHOFA

2026

GAMBARAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN MASALAH STATUS GIZI BALITA

(Studi Kasus di Wilayah Ponkesdes Mlajah, Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan

Menjadi Sarjanan Kebidanan

Oleh:

MIFTAHUL JANNAH

NIM 22153010024

PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN

UNIVERSITAS NOOR HUDA MUSTHOFA

2026

HALAMAN PENGESAHAN

GAMBARAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN MASALAH STATUS GIZI BALITA

(Studi Kasus di Wilayah Ponkesdes Mlajah, Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:

MIFTAHUL JANNAH

NIM 22153010024

Telah disetujui pada tanggal:

04 Juni 2026

Pembimbing

Bdn. Nurun Nikmah, SST., M. Kes

NIDN. 0712028901

GAMBARAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN MASALAH STATUS GIZI BALITA

(Studi Kasus di Wilayah Ponkesdes Mlajah, Bangkalan)

Miftahul Jannah, Nurun Nikmah[2]

Universitas Noor Huda Musthofa

*email:itaajannh@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi balita adalah indikator krusial dalam proses tumbuh kembang anak. Faktor-faktor yang dimiliki oleh ibu seperti tingkat pendidikan, pemahaman, jenis pekerjaan, serta jumlah anak dapat berpengaruh terhadap asupan gizi balita melalui cara pengasuhan dan perhatian terhadap kesehatan anak. Penelitian awal di Ponkesdes Mlajah, Bangkalan menunjukkan adanya balita yang masih mengalami masalah gizi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana karakteristik ibu berhubungan dengan status gizi balita di Posyandu Ceria, Bangkalan.

Penelitian ini menggunakan desain analisis deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang diteliti berjumlah 50 ibu yang memiliki balita berusia 0–60 bulan yang diambil dengan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pengukuran antropometri BB/TB, lalu dianalisis secara deskriptif. Uji layak etik KEPK NO: 3038/KEPK/UNIV-NHMEC/II/2026.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu memiliki pendidikan menengah dengan jumlah 26 responden (52%), memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 30 responden (60%), tidak bekerja sebanyak 34 responden (68%), dan hampir separuhnya memiliki dua anak sebanyak 22 responden (44%). Status gizi balita sebagian besar termasuk dalam kategori gizi baik yaitu 35 balita (70%).

Karakteristik ibu memberikan kontribusi terhadap status gizi balita melalui pola asuh yang diterapkan, pemenuhan kebutuhan nutrisi, dan pemantauan perkembangan anak.

Kebanyakan ibu memiliki karakteristik yang menunjang status gizi yang baik bagi balita. Diharapkan agar ibu meningkatkan pemahaman tentang gizi seimbang dan secara rutin memantau perkembangan balita di Posyandu untuk mencegah masalah yang berkaitan dengan gizi

Universitas Noor Huda Musthofa

Kata Kunci: ***: Pendidikan, Pengetahuan, Pekerjaan, Paritas, Status Gizi Balita***

1. Mahasiswa S1 Kebidanan Universitas Noor Huda Musthofa
2. Dosen Universitas Noor Huda Musthofa

CHARACTERISTICS OF MOTHERS WITH TODDLERS WHO HAVE POOR NUTRITIONAL STATUS

(Case study at the Ceria Posyandu, Bangkalan Regency)

Miftahul Jannah, Nurun Nikmah[2]

Universitas Noor Huda Musthofa

*email:itaajannh@gmail.com

ABSTRACT

The nutritional status of toddlers is a crucial indicator of a child's growth and development. Factors related to the mother—such as educational level, understanding, type of employment, and number of children—can influence a toddler's nutritional intake through parenting practices and attention to the child's health. Preliminary research at the Mlajah Village Health Center in Bangkalan indicated that some infants still face nutritional issues. This study aims to examine how maternal characteristics are associated with the nutritional status of infants at the Ceria Community Health Post in Bangkalan.

This research employed a descriptive analysis design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 50 mothers with infants aged 0–60 months, selected using simple random sampling. Data were collected via questionnaires and anthropometric measurements (weight-for-height), then analyzed descriptively.. The Ethical Clearance test No. 3038/KEPK/UNIV-NHMEC/II/2026.

According to the study results, the majority of mothers had a secondary education (26 respondents, or 52%), had good knowledge (30 respondents, or 60%), were not employed (34 respondents, or 68%), and nearly half had two children (22 respondents, or 44%). The nutritional status of most toddlers falls into the "good nutrition" category, comprising 35 toddlers (70%).

Maternal characteristics contribute to the nutritional status of infants through parenting practices, meeting nutritional needs, and monitoring child development.

Most mothers possess characteristics that support good nutritional status for infants. It is hoped that mothers will enhance their understanding of balanced nutrition and routinely monitor their infants' development at Posyandu to prevent nutrition-related issues

NHM
Universitas Noor Huda Musthofa

Keywords: Education, Knowledge, Work, Parity, Nutritional Status Of Toddlers

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode yang sangat rentan terhadap gangguan kesehatan. Jika asupan gizi tidak mencukupi pada usia ini, anak berisiko mengalami masalah gizi serta lebih mudah terserang penyakit infeksi. Tingkat kecukupan gizi pada anak dapat dievaluasi melalui status gizinya, yang dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu kurus, normal, dan gemuk (Suhartatik & Al Faiqoh, 2022).

Balita merupakan anak usia 1 hingga 5 tahun yang termasuk dalam kelompok usia yang membutuhkan perhatian khusus, terutama terkait asupan gizi dan proses tumbuh kembangnya. Sebagai generasi penerus, balita juga sebagai harapan bangsa. Apabila perhatian terhadap pemeliharaan gizi balita ditunda atau dilakukan secara kurang tepat, maka potensi mereka sebagai sumber daya pembangunan masyarakat dan ekonomi nasional akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, upaya penggarapan sejak dini sangat diperlukan agar potensi balita dapat berkembang secara optimal dan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa di masa depan (Diah Putri Anggaraeningsih & Yuliati, 2022).

Status gizi menggambarkan kondisi tubuh yang ditentukan oleh keseimbangan antara jumlah zat gizi yang dikonsumsi melalui makanan dan kebutuhan tubuh akan zat gizi untuk menjalankan fungsi metabolisme (Ida Yuliani 2023). Mengetahui status gizi balita merupakan hal yang krusial bagi setiap orang tua, mengingat usia balita sangat rentan terhadap berbagai penyakit yang dapat mempercepat terjadinya gangguan gizi. Penilaian status gizi biasanya dilakukan dengan mengukur berat badan anak dibandingkan dengan panjang atau tinggi badannya, melalui indikator BB/PB atau BB/TB (Giroth, 2022).

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), masalah gizi anak secara global masih menjadi perhatian serius. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 45,4 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami kekurangan gizi akut (wasting). Kawasan Asia Selatan mencatat angka tertinggi dengan 14,7% balita mengalami kondisi tersebut, sementara di Asia Timur dan Pasifik angkanya mencapai 3,7% (Mandiangan, 2023). Permasalahan status gizi di Indonesia masih membutuhkan perhatian serius. Berdasarkan hasil penimbangan balita di posyandu secara nasional, tercatat sebanyak 26.518 anak balita mengalami kondisi gizi buruk. Prevalensi balita dengan kondisi sangat kurus mencapai 5,3%. Dengan jumlah balita terdaftar di posyandu sebanyak 21.436.940 jiwa, diperkirakan sekitar 1,1 juta balita mengalami gizi buruk (Damanik, 2022).

Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan gizi ganda, yang mencakup kondisi kekurangan dan kelebihan gizi. Kekurangan gizi terjadi ketika tubuh menerima asupan nutrisi yang tidak mencukupi kebutuhan harian, sedangkan kelebihan gizi muncul akibat konsumsi zat gizi yang melebihi batas kebutuhan tubuh. Permasalahan gizi pada anak balita merupakan bagian dari isu gizi masyarakat yang signifikan, dengan jenis gangguan yang paling sering dijumpai adalah stunting dan wasting (Kinanti et al., 2025).

Berdasarkan hasil pelaksanaan Bulan Penimbangan di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2023, tercatat bahwa persentase balita dengan berat badan

Universitas Noor Huda Mustofa

kurang mencapai 6,8%. Sementara itu, persentase balita dengan kondisi pendek sebesar 5,1%, balita dengan gizi kurang sebesar 4,8%, serta balita dengan gizi buruk sebesar 0,7%.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat, Puskesmas Bangkalan di Kelurahan Mlajah pada bulan Oktober tahun 2025 telah melakukan penilaian status gizi balita berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U). Dari total 1.263 balita yang diperiksa, tercatat sebanyak 625 anak berada dalam kategori gizi normal, 16 anak dalam kategori gizi kurang, serta 1 anak dalam kategori gizi buruk. Selain itu, terdapat 162 anak yang termasuk dalam kategori risiko gizi lebih, 31 anak dalam kategori gizi lebih, dan 3 anak yang mengalami obesitas. Menurut bidan setempat, kondisi ini terjadi karena karakteristik ibu yang berhubungan dengan pola asuh, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan tentang gizi, kebiasaan dalam memberikan makanan, serta perhatian terhadap kesehatan anak, yang secara langsung memengaruhi kualitas dan kuantitas asupan gizi balita serta pola perawatan sehari-hari sehingga berdampak pada status gizi anak.

Karakteristik ibu dengan status gizi balita menunjukkan bahwa status gizi anak sangat dipengaruhi oleh peran ibu sebagai pengasuh utama dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan perawatan kesehatan balita. Karakteristik ibu yang meliputi pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dan paritas berperan penting dalam menentukan kualitas pola asuh dan pemberian makan anak. Ibu dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang gizi seimbang, pemilihan dan pengolahan makanan, serta pemanfaatan layanan kesehatan, sehingga balita lebih berpeluang memiliki status gizi normal (Setia et al., 2021; Sutrisno & Tamim, 2023).

Permasalahan status gizi pada balita dapat menimbulkan efek dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kekurangan gizi pada balita dalam jangka pendek dapat berdampak pada terganggunya pertumbuhan serta perkembangan otak dan otot, termasuk komposisi tubuh anak secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, masalah status gizi dapat meningkatkan risiko anak mengalami berbagai penyakit hingga kematian, serta mengganggu perkembangan otak dan menghambat pertumbuhan mentalnya. Adapun permasalahan dalam kelebihan gizi pada balita dapat menimbulkan dampak dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka panjang, kondisi ini berisiko menyebabkan obesitas saat dewasa, serta memicu munculnya penyakit metabolik dan degeneratif. Sementara itu, dalam jangka pendek, balita dengan status gizi lebih cenderung kurang aktif dan sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan motoriknya (Mandiangan et al., 2023)

Selain itu, status pekerjaan ibu berhubungan dengan kemampuan ekonomi keluarga dan ketersediaan waktu dalam pengasuhan anak. Ibu yang bekerja umumnya memiliki daya beli yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan pangan, namun keterbatasan waktu dapat memengaruhi pendampingan makan dan perawatan balita. Sementara itu, paritas juga berpengaruh terhadap status gizi balita, karena semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, semakin besar pula tuntutan pembagian perhatian dan sumber daya, yang apabila tidak diimbangi dengan kondisi ekonomi dan pola asuh yang baik dapat meningkatkan risiko terjadinya

Universitas Noor Huda Mustofa

masalah gizi pada balita (Fauzia et al., 2022; Effect et al., 2023; Di, 2024). Oleh karena itu, karakteristik ibu dianggap sebagai elemen penting yang berperan dalam menentukan status gizi anak dan perlu diteliti untuk memahami hubungan serta kontribusinya terhadap masalah gizi di daerah Ponkesdes Mlajah.

Menurut teori Lawrence Green, Tingkat pendidikan seseorang berkaitan erat dengan tingkat pengetahuannya, termasuk dalam hal menerima dan memahami informasi. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menyerap informasi dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ibu dapat menyebabkan keterbatasan pengetahuan mengenai gaya hidup sehat dan entingnya asupan gizi bagi anak balita (Setia et al., 2021)

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi status gizi balita. Keluarga dengan penghasilan yang cukup mampu menyediakan kebutuhan gizi seluruh anggota rumah tangga, sehingga balita memperoleh asupan gizi yang memadai (Khairunnisa & Ghinanda, 2022). Selain itu, paritas**,** yaitu jumlah anak yang pernah dilahirkan seorang ibu, juga berhubungan dengan status gizi balita. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, semakin besar pula kebutuhan pangan yang harus dipenuhi. Apabila distribusi makanan dalam rumah tangga tidak merata, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko balita mengalami kekurangan gizi (Sutrisno, SutrisnoTamim, Huwairits, 2023)

Solusi dari kurangnya status gizi balita yaitu Pemantauan tumbuh kembang anak, termasuk pengawasan terhadap status gizi balita, dilakukan melalui Posyandu oleh bidan desa atau tenaga kesehatan lainnya (Husna & Nur Izzah, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik untuk menggambarkan karakteristik ibu dengan masalah status gizi pada balita di Ponkesdes Mlajah, Bangkalan. Populasi penelitian berjumlah 56 balita usia 0–60 bulan, dengan sampel sebanyak 50 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Variabel penelitian meliputi karakteristik ibu (pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dan paritas) serta status gizi balita. Data karakteristik ibu dikumpulkan menggunakan kuesioner, sedangkan status gizi balita diukur melalui pengukuran antropometri menggunakan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh persetujuan etik penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya melalui proses editing, scoring, coding, dan tabulating, kemudian dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi untuk menggambarkan karakteristik ibu berdasarkan kategori status gizi balita.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi ibu berdasarkan usia

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
20-35	39	78
>35	11	22
Total	50	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1.1 diatas didapatkan data usia ibu hampir seluruhnya berusia 26-35 tahun sejumlah 39 (78%).

Universitas Nurul Huda Mustofa

Data Khusus

Tabel 1.2 Distribusi frekuensi ibu berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD-SMP (Dasar)	20	40
SMA (Menengah)	16	32
Diploma-Sarjana (Tinggi)	14	28
Total	50	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, menunjukkan bahwa pendidikan terakhir ibu hampir separuhnya berada pada tingkat dasar yaitu sebanyak 20 ibu balita (40%). Selanjutnya, terdapat 16 ibu balita (32%) dengan tingkat pendidikan menengah, dan 14 ibu balita (28%) dengan tingkat pendidikan tinggi.

Tabel 1.3 Distribusi frekuensi ibu berdasarkan pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	11	22
Cukup	21	42
Rendah	18	36
Total	50	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1.3 diatas didapatkan data pengetahuan ibu hampir separuhnya dalam kategori cukup yaitu 21 (42%).

Tabel 1.4 Distribusi frekuensi ibu berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	22	44
Tidak bekerja	28	56
Total	50	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 28 ibu balita (62%), sedangkan ibu yang bekerja sebanyak 22 ibu balita (44%)

Tabel 1.5 Distribusi frekuensi ibu berdasarkan paritas

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
1 anak	9	18
2 anak	17	34
>2 anak	24	48
Total	50	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat diketahui bahwa hampir separuhnya ibu memiliki jumlah anak lebih dari dua, dengan jumlah 24 (48%) ibu balita.

NHM
Universitas Noor Huda Mustofa

Tabel 1.6 Distribusi frekuensi status gizi balita BB/TB berdasarkan karakteristik ibu

Karakteristik		Status Gizi Balita				
		Buruk	**Kurang**	**Resiko Lebih**	**Lebih**	**Total**
Pendidikan	Dasar	1 (2%)	8 (16%)	8 (16%)	3(6%)	20 (40%)
	Menengah	0 (0%)	6 (12%)	9 (18%)	1 (2%)	16 (32%)
	Tinggi	0 (0%)	3 (6%)	11(22%)	0 (0%)	14 (28%)
	Total	1	17	28	4	50 (100%)
Pengetahuan	Baik	0 (0%)	3 (6%)	6 (12%)	2 (4%)	11 (22%)
	Cukup	1 (2%)	9 (18%)	10(20%)	1 (2%)	21 (42%)
	Rendah	0 (0%)	5 (10%)	12	1 (2%)	18 (36%)
	Total	1	17	28	4	50 (100%)
Pekerjaan	Bekerja	0 (0%)	7(14%)	12(24%)	3 (6%)	22 (44%)
	Tidak bekerja	1(2%)	13(26%)	16(32%)	1(2%)	31 (62%)
	Total	1	17	28	4	50 (100%)
Paritas	1 anak	0 (0%)	3 (6%)	5 (10%)	1(2%)	9 (18%)
	2 anak	0 (0%)	6 (12%)	10(20%)	1(2%)	17 (34%)
	>2 anaak	1(2%)	8(16%)	13(26%)	2 (4%)	24 (48%)
	Total	1	17	28	4	50 (100%)

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4. 6 di atas, terlihat bahwa mayoritas balita memiliki status gizi berisiko lebih, yaitu 28 balita (56%). Selanjutnya, terdapat 17 balita (34%) yang mengalami status gizi kurang, 4 balita (8%) dengan status gizi lebih, dan 1 balita (2%) dalam kategori gizi buruk. Tidak ada balita yang teridentifikasi dengan status gizi obesitas (0%). Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar balita termasuk dalam

kategori risiko gizi lebih, yang menunjukkan adanya tren peningkatan berat badan yang memerlukan perhatian lebih. Di samping itu, masih ada balita yang menghadapi masalah gizi baik dalam kekurangan maupun kelebihan, sehingga penting untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan memberikan edukasi gizi secara berkelanjutan agar status gizi balita tetap berada dalam kondisi optimal.

PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik ibu (pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, paritas) dengan status gizi Buruk Pada Balita di Ponkesdes Mlajah.

Dari 50 balita yang diteliti, hanya 1 balita (2%) mengalami gizi buruk. Balita tersebut berasal dari ibu dengan pendidikan dasar, pengetahuan cukup, tidak bekerja, dan memiliki lebih dari dua anak. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kasus gizi

Universitas Nor Huda Mustofa

buruk rendah, faktor pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dan paritas tetap berkontribusi terhadap status gizi balita.

Pendidikan ibu yang rendah dapat membatasi kemampuan dalam memahami informasi kesehatan dan gizi anak, sehingga berisiko memengaruhi pola pemberian makan dan pemantauan pertumbuhan balita (Notoatmodjo, 2021). Pengetahuan yang cukup juga belum tentu diikuti oleh penerapan perilaku gizi yang baik dalam kehidupan sehari-hari(Yanti & Agustin, 2022). Selain itu, kondisi ibu yang tidak bekerja dan memiliki lebih dari dua anak dapat meningkatkan risiko masalah gizi apabila tidak didukung oleh kondisi ekonomi dan pola asuh yang optimal.

Gambaran karakteristik ibu (pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, paritas) dengan status gizi kurang Pada Balita di Ponkesdes Mlajah.

Sebanyak 17 balita (34%) mengalami gizi kurang. Kasus terbanyak ditemukan pada ibu berpendidikan dasar, berpengetahuan cukup, tidak bekerja, dan memiliki lebih dari dua anak.

Pendidikan yang rendah dapat menghambat kemampuan ibu dalam memahami informasi mengenai gizi dan kesehatan anak, sehingga memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi balita (Khairunnisa & Ghinanda, 2022). Selain itu, pengetahuan gizi yang belum optimal dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam pemilihan dan pemberian makanan anak. Kondisi ibu yang tidak bekerja serta jumlah anak yang banyak juga dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi dan memberikan perhatian yang cukup kepada setiap anak.

Gambaran karakteristik ibu (pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, paritas) dengan Status gizi resiko lebih Pada Balita di Ponkesdes Mlajah.

Status gizi risiko lebih merupakan kategori terbanyak, yaitu 28 balita (56%). Mayoritas ditemukan pada ibu berpendidikan tinggi, berpengetahuan rendah hingga cukup, tidak bekerja, dan memiliki lebih dari dua anak.

Jumlah anak yang banyak dapat memengaruhi pola makan keluarga karena ibu cenderung memberikan makanan yang praktis dan disukai semua anggota keluarga. Makanan tersebut umumnya tinggi karbohidrat, gula, dan lemak sehingga dapat meningkatkan berat badan anak apabila dikonsumsi secara terus-menerus. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran masalah gizi dari kekurangan gizi menuju risiko

NHM
Universitas Noor Huda Mustofa

kelebihan gizi, sejalan dengan fenomena beban gizi ganda yang dilaporkan UNICEF dan WHO. Oleh karena itu, edukasi mengenai gizi seimbang, pembatasan makanan tinggi gula dan lemak, peningkatan aktivitas fisik, serta pemantauan pertumbuhan secara rutin perlu terus dilakukan (Who & Bank, 2023).

Gambaran karakteristik ibu (pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, paritas) dengan status gizi lebih Pada Balita di Ponkesdes Mlajah.

Sebanyak 4 balita (8%) mengalami status gizi lebih. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara asupan energi dan kebutuhan tubuh anak. Faktor pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dan paritas ibu berperan dalam membentuk pola makan serta kebiasaan hidup anak yang berhubungan dengan terjadinya gizi lebih.

Status gizi lebih pada balita dapat dipengaruhi oleh konsumsi makanan tinggi kalori, aktivitas fisik yang rendah, serta pola pengasuhan yang kurang memperhatikan keseimbangan asupan gizi. Apabila tidak dikendalikan, kondisi ini berpotensi berkembang menjadi obesitas dan meningkatkan risiko penyakit metabolik di masa mendatang (Mandiangan et al., 2023).

Gambaran karakteristik ibu (pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, paritas) dengan status gizi obesitas Pada Balita di Ponkesdes Mlajah.

Penelitian ini tidak menemukan balita dengan status gizi obesitas (0%). Namun, tingginya proporsi balita dengan status gizi risiko lebih (56%) dan gizi lebih (8%) menunjukkan adanya potensi peningkatan menuju obesitas apabila tidak dilakukan pencegahan sejak dini.

Obesitas pada balita dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara asupan energi dan pengeluaran energi, serta dipengaruhi oleh pola makan, aktivitas fisik, kebiasaan keluarga, dan karakteristik ibu sebagai pengasuh utama (Luque et al., 2024). Pendidikan dan pengetahuan ibu yang baik berperan dalam pemilihan makanan sehat dan pengendalian pola makan anak (Catur & David, 2021;Mandiangan et al., 2023). Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan secara rutin, edukasi gizi seimbang, serta pembatasan konsumsi makanan tinggi gula dan lemak perlu terus dilakukan untuk mencegah munculnya kasus obesitas di masa mendatang.

UNHM
Universitas Noor Huda Mustofa

KESIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan

Sebagian besar ibu balita di Ponkesdes Mlajah Bangkalan memiliki pendidikan menengah, pengetahuan baik, tidak bekerja, dan memiliki dua anak. Status gizi balita didominasi oleh kategori risiko gizi lebih, diikuti gizi kurang, gizi lebih, dan gizi buruk. Karakteristik ibu berperan dalam pemenuhan gizi balita, namun status gizi anak juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola makan, pola asuh, aktivitas fisik, dan kondisi kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan pertumbuhan dan edukasi gizi secara berkelanjutan untuk mencegah masalah gizi pada balita.

Saran

Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat mengenai karakteristik ibu yang berhubungan dengan status gizi balita. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan melibatkan sampel yang lebih besar serta menambahkan variabel lain, seperti pola asuh, pendapatan keluarga, pola makan, riwayat penyakit infeksi, dan faktor lingkungan yang memengaruhi status gizi balita.

Saran Praktis

1. Bagi Ibu Balita

   Ibu perlu memperhatikan pemenuhan gizi seimbang, membatasi konsumsi makanan siap saji, serta rutin memantau pertumbuhan dan perkembangan anak melalui Posyandu.
2. Bagi Intitusi Kesehatan

   Tenaga kesehatan dan kader Posyandu diharapkan meningkatkan edukasi mengenai gizi seimbang, pemberian makan yang tepat, dan pentingnya pemantauan status gizi balita.
3. Bagi Intitusi Prndidikan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran dan referensi dalam bidang kebidanan serta kesehatan masyarakat terkait status gizi balita.
4. Bagi Peneliti Selanjutanya

   Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pendekatan yang lebih mendalam serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi status gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

Catur, W., & David, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Neraca Peradaban*, *1*(2), 128–135.

NHM
Universitas Nor Huda Mustofa

Damanik, R. Z. (2022). Beberapa Faktor Karakteristik Ibu Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Klinik Pratama Sehati Husada. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, *5*(1), 60–65. https://doi.org/10.30743/stm.v5i1.291

Diah Putri Anggaraeningsih, N. L. M., & Yuliati, H. (2022). Hubungan Status Gizi Balita Dan Perkembangan Anak Balita Di Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo. *Jurnal Health Sains*, *3*(7), 830–836. https://doi.org/10.46799/jhs.v3i7.545

Giroth, T. M., Ch Manoppo, J. I., & Bidjuni, H. J. (2022). The relationship between nutritional status and the incidence of acute respiratory infections in toddlers at the Tompaso Community Health Center, Minahasa Regency. *Jurnal Keperawatan*, *10*(1), 79–85.

Husna, L. N., & Nur Izzah. (2021). Gambaran Status Gizi Pada Balita. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, *1*, 385–392.

Ida Yuliani, Lisus Setyowati, & Homsiatur Rohmatin. (2023). Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, *2*(4), 476–485.

Khairunnisa, C., & Ghinanda, R. S. (2022). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Banda Sakti Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(1), 3436–3444. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/3412/2906

Kinanti, L., Lestari, R. P., Abdullah, A., & Dewi, A. P. (2025). Pelaksanaan program gizi pada kelompok remaja putri di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2022. *Ruang Cendekia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 18–21. https://doi.org/10.55904/ruangcendekia.v4i1.595

Luque, V., Mucarzel, F., Hertogs, A., Seed, P. T., Flynn, A. C., Poston, L., & Dalrymple, K. V. (2024). *Associations between maternal diet , family eating habits and preschool children ' s dietary patterns : insights from the UPBEAT trial*.

Mandiangan, J., Amisi, M. D., & Kapantow, N. H. (2023). Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Balita Usia 24-59Bulan di Desa Lesabe dan Lesabe 1 Kecamatan Tabukan Selatan. *Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia JPAI*, *5*(Maret), 73–80. https://doi.org/10.35801/jpai.4.2.2023.45418

Notoatmodjo, S. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Dalam: Metodologi Penelitian Kesehatan. In *UIN Alauddin Makassar*. (Issue December).

Setia, A., Studi, P., Poltekkes, G., Kupang, K., Lima, K., & Kupang, K. (2021). *Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Baumata Timur Kecamatan Taebenu*.

Suhartatik, S., & Al Faiqoh, Z. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review. *Journal of Health Education and Literacy*, *5*(1), 19–25. https://doi.org/10.31605/j-healt.v5i1.1573

Sutrisno, S., & Tamim, H. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi pada Balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, *2*(2), 77–83. https://doi.org/10.35912/jimi.v2i2.1513

Who, U., & Bank, W. (2023). *Levels and trends in child malnutrition*.

Yanti, D. A. M., & Agustin, E. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang gizi balita terhadap pengetahuan ibu. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *16*(6), 552–560. https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.8287

Universitas Noor Huda Mustofa